



LOGOS DIVINA: Jurnal Teologi Kristen Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026

Tersedia online di
<https://jurnal.rajawalicemerlangabadi.com/index.php/jpt>

RELEVANSI KEPEMIMPINAN ABRAHAM BAGI PEMIMPIN KRISTEN MASA KINI

Renata Samosir¹, Thabita Monica Tampubolon², Yuliarman Saragih³

^{1,2}Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Singaperbangsa Karawang, ³Program Studi Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang

email: ¹12510631270045@student.unsika.ac.id, ²2510631270051@tudent.unsika.ac.id,
³yuliarman@staff.unsika.ac.id

Kata kunci: Abraham, kepemimpinan Kristen, kepemimpinan transformasional, karakter pemimpin, studi teologis

ABSTRAK

Penelitian ini membahas karakter kepemimpinan Abraham dan kaitannya dengan kepemimpinan Kristen pada masa sekarang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka. Data utama diambil dari kisah kehidupan Abraham dalam kitab Kejadian pasal 12-25, sedangkan data pendukung berasal dari jurnal, buku teologi, serta berbagai literatur mengenai kepemimpinan Kristen. Pengumpulan data dilakukan melalui proses kajian pustaka, pencatatan data, dan pengelompokan berdasarkan tema kepemimpinan yang ditemukan. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mereduksi data, mengelompokkan tema, dan menafsirkan makna teologis dari karakter kepemimpinan Abraham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Abraham ditandai oleh beberapa karakter penting, seperti iman, ketaatan, integritas, kerendahan hati, kemampuan membangun relasi, visi ke depan, serta keteguhan dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Karakter-karakter tersebut memiliki hubungan yang erat dengan konsep kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral serta spiritual. Abraham menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memengaruhi orang lain, tetapi juga oleh kualitas karakter dan konsistensi hidupnya. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Abraham masih relevan untuk diterapkan dalam kepemimpinan Kristen masa kini, khususnya dalam membangun kepemimpinan yang berpegang pada iman, integritas, relasi yang sehat, dan visi yang jelas dalam menghadapi perkembangan zaman.

Keywords: Abraham, Christian leadership, transformational leadership, leader character, theological studies

ABSTRACT

This study examines Abraham's leadership character and its relationship to contemporary Christian leadership. The research was conducted using a descriptive qualitative approach using a literature review method. The primary data were drawn from Abraham's life story in Genesis chapters 12–25, while supporting data came from journals, theological books, and various literature on Christian leadership. Data collection was conducted through a literature review process, data recording, and grouping based on identified leadership themes. The data were then analyzed descriptively by reducing the data, grouping themes, and interpreting the theological meaning of Abraham's leadership character.

The results of the study indicate that Abraham's leadership was characterized by several important characteristics, such as faith, obedience, integrity, humility, the ability to build relationships, forward-looking vision, and steadfastness in the face of uncertainty. These characteristics are closely related to the concepts of transformational leadership and leadership based on moral and spiritual values. Abraham demonstrates that a leader's success is determined not only by his ability to influence others, but also by the quality of his character and consistency in his life. Based on these results, it can be concluded that Abraham's leadership remains relevant for application in contemporary Christian leadership, particularly in building leadership based on faith, integrity, healthy relationships, and a clear vision in facing changing times.

PENDAHULUAN

Dalam konteks gereja dan organisasi, kepemimpinan merupakan faktor yang sangat krusial. Pemimpin Kristen era modern menghadapi tantangan berat, di antaranya krisis kejujuran, sikap otoriter, ketiadaan panutan yang baik, dan merosotnya etika dalam memimpin. Situasi ini membuktikan bahwa manajemen yang baik saja tidak cukup; kepemimpinan gereja Kristen harus ditopang oleh integritas rohani berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Penelitian dalam EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani menunjukkan bahwa penurunan moral serta krisis integritas merupakan tantangan signifikan bagi kepemimpinan Kristiani saat ini (Lase, Selviawati, & Sirait, 2025). Oleh sebab itu, penting adanya model kepemimpinan teladan yang dapat menginspirasi pemimpin Kristen dalam tugas pelayanan serta organisasi di lingkungan gereja.

Dalam konteks kepemimpinan, Abraham merupakan salah satu tokoh Alkitab yang bisa dijadikan panutan. Abraham dikenal sebagai figur yang sangat taat, sabar, bertanggung jawab, dan memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan kepada Allah. Tuhan memerintahkan Abraham untuk keluar dari negerinya menuju tempat yang belum diketahui, dan dengan iman, Abraham taat dan berangkat (Kejadian 12:1-4). Karakter kepemimpinan Abraham yang teguh berpegang pada Tuhan tecermin dari sikap iman dan kepatuhannya dalam segala situasi. Pentingnya nilai-nilai tersebut terletak pada ekspektasi agar pemimpin Kristen saat ini mampu mengintegrasikan integritas dan keteladanan rohani dalam kepemimpinan mereka.

Studi ini bertujuan meneliti karakteristik kepemimpinan Abraham menurut Alkitab dan bagaimana model tersebut dapat diaplikasikan oleh pemimpin Kristen modern. Studi ini membahas nilai kepemimpinan Abraham dan contoh penerapannya bagi pemimpin Kristen zaman sekarang. Studi ini diproyeksikan memberikan kontribusi teoretis mengenai gagasan kepemimpinan Kristen berbasis nilai alkitabiah, serta kontribusi praktis sebagai acuan bagi pemimpin dalam menerapkan iman,

integritas, dan tanggung jawab.

Penelitian tentang kepemimpinan Abraham telah dilakukan oleh banyak peneliti, yang menyoroti aspek iman, ketaatan, dan relevansinya dalam konteks kepemimpinan Kristen. Friedman dan Langbert (2000) menganalisis Abraham sebagai sosok pemimpin transformasional, sementara Grasela Sinta et al. (2024) menggarisbawahi contoh teladan yang diberikan Abraham dari sudut pandang manajemen pendidikan Kristen. Namun, banyak penelitian yang ada belum menggabungkan analisis eksegetis dari narasi Kejadian 12-25 dengan teori kepemimpinan modern secara menyeluruh.

Studi ini bertujuan untuk menutupi kekosongan tersebut melalui pendekatan kajian pustaka yang mengcombine penafsiran tentang kehidupan Abraham di Kejadian 12-25 dengan konsep kepemimpinan transformasional dan nilai-nilai kepemimpinan. Dengan cara ini, riset ini tidak hanya mendalami karakter kepemimpinan Abraham, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai makna teologis dari setiap karakter tersebut serta hubungannya dengan praktik kepemimpinan Kristen saat ini. Diharapkan, kontribusi penelitian ini dapat memperkaya studi kepemimpinan Kristen yang didasarkan pada Alkitab serta menjadi acuan bagi para pemimpin gereja dan organisasi Kristen dalam mengembangkan pola kepemimpinan yang berlandaskan iman, integritas, dan tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan sumber data dari literatur. Metode ini diterapkan karena penelitian menitikberatkan pada telaah tekstual dan gagasan teologis berkaitan dengan pembinaan Abraham dan keterkaitannya bagi pemimpin Kristen di era sekarang (Creswell, 2014). Pendekatan yang digunakan memfasilitasi eksplorasi makna yang kaya dan mendalam melalui dokumen teologis dan literatur kepemimpinan Kristen, termasuk Alkitab, buku, dan jurnal ilmiah (Zed, 2008).

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah kisah hidup Abraham dijadikan acuan sebagai model pemimpin perubahan yang karismatik dan rendah hati, karakter Abraham sebagai pemimpin ditandai dengan iman, kepatuhan, integritas, dan korelasi spiritual dengan Tuhan, dan manajemen pelayanan gereja di era modern berlandaskan nilai Kristiani (Wiersbe, 2007). Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data Primer : Narasi panggilan dan hidup Abraham (Kejadian 12-25) (The Holy Bible).
2. Data Sekunder : Literatur kepemimpinan teologis, publikasi ilmiah kepemimpinan Kristiani, jurnal akademik, serta referensi penunjang lainnya (Sanders, 2007).

Penelitian ini mendapatkan data primer/sekunder melalui kajian pustaka, yang melibatkan kompilasi serta pemahaman atas bahan bacaan ilmiah. Tahap berikutnya adalah pendataan, yaitu merangkum poin-poin utama terkait karakteristik

dan gaya kepemimpinan Abraham. Serta kategorisasi data, yakni menandai kutipan-kutipan yang berkaitan dengan pola kepemimpinan (Sugiyono, 2017).

Proses data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, mencakup perangkuman data dengan memilah hal-hal pokok yang relevan dengan fokus studi. Hasil penelitian kemudian disajikan dengan cara mengelompokkan data per tema kepemimpinan, yang dipaparkan melalui narasi deskriptif dan tabel. Serta studi teologis, yaitu memaknai gaya kepemimpinan Abraham dalam terang Firman Tuhan. Penelitian relevansi, yaitu menilai keselarasan gaya kepemimpinan Abraham dengan model kepemimpinan Kristen masa kini. Hasil penelitian ini menilai kesesuaian serta kontribusi kepemimpinan Abraham terhadap praktik kepemimpinan Kristen masa kini (Miles & Huberman, 1994).

Keberhasilan studi ini diukur dari ketepatan penjabaran inti kepemimpinan Abraham, mengkaji keterkaitan antara model kepemimpinan Abraham dan kepemimpinan Kristen di era modern, serta menghasilkan evaluasi metodologis yang valid, andal, dan berdasarkan fakta sesuai standar akademik (Lincoln & Guba, 1985).

PEMBAHASAN

Narasi mengenai kehidupan Abraham dalam kitab Kejadian pasal 12 hingga 25 menunjukkan bahwa kepemimpinannya tidak berlandaskan pada keahlian politik, kekuatan, atau pengalaman manusia, tetapi dimulai dari panggilan Tuhan. Dalam Kejadian 12:1-4, Tuhan memberikan instruksi kepada Abram untuk meninggalkan tanahnya, keluarganya, dan rumah ayahnya menuju sebuah negeri yang akan Ia tunjukkan. Instruksi ini adalah inisiatif Tuhan dalam membangun hubungan perjanjian dengan Abraham dan sekaligus merupakan fondasi bagi kepemimpinan Abraham. Secara eksegetis, panggilan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pandangan Alkitab dimulai dengan respons iman terhadap kehendak Tuhan, bukan oleh ambisi diri sendiri (Brueggemann, 1982).

Ketaatan Abraham yang segera melaksanakan perintah Tuhan mencerminkan bahwa iman dalam Alkitab tidak hanya sekedar kepercayaan secara konsep, tapi juga terwujud dalam tindakan nyata. Penegasan mengenai iman ini diulang di dalam Kejadian 15:6 ketika Abraham meyakini Tuhan dan Tuhan menganggapnya sebagai kebenaran. Dengan demikian, kepemimpinan Abraham dibangun di atas hubungan yang baik dengan Tuhan, sehingga setiap keputusan yang diambil berlandaskan pada kepercayaan terhadap janji-Nya.

Dari narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan hanya sekedar kemampuan untuk memengaruhi orang lain, melainkan juga merupakan respons terhadap panggilan Tuhan yang diwujudkan melalui kehidupan yang patuh dan berintegritas. Prinsip ini menjadi pijakan bagi seluruh karakter kepemimpinan Abraham yang berkembang sepanjang narasi di Kejadian 12-25.

Penelitian terhadap tokoh Abraham menunjukkan bahwa kepemimpinannya didasarkan pada beberapa karakter utama yang saling terhubung dan secara konsisten muncul dalam berbagai peristiwa dalam hidupnya. Karakter tersebut tidak hanya ada sendirian, tetapi membentuk sebuah pola kepemimpinan yang lengkap.

Iman adalah aspek kunci yang membentuk seluruh kepemimpinan Abraham. Dalam Kejadian 12:1-4, terlihat bagaimana Abraham memenuhi panggilan Tuhan

meskipun tidak mengetahui secara jelas tujuan akhir dari perjalanannya. Dari perspektif eksegesis, tindakan ini mengindikasikan bahwa iman Abraham berlandaskan pada kepercayaan penuh terhadap janji Tuhan, bukan pada kepastian situasi yang sedang ia hadapi. Dengan demikian, iman Abraham bersifat proaktif dan menghasilkan tindakan yang konkret.

Dalam teori kepemimpinan transformasional, seorang pemimpin diharapkan memiliki visi yang dapat mendorong pengikut untuk mengalami perubahan yang positif (Bass & Avolio, 1994). Meskipun demikian, visi Abraham memiliki perbedaan karena bersumber dari wahyu Tuhan dan bukan semata-mata dari kemampuan manusia. Oleh karena itu, cara kepemimpinan Abraham menunjukkan bahwa iman menjadi fondasi bagi munculnya visi kepemimpinan yang berfokus pada realisasi kehendak Tuhan.

Ketaatan Abraham mengalami perkembangan melalui berbagai kejadian dalam Kejadian 12-25 dan mencapai puncaknya saat pengorbanan Ishak di Kejadian 22. Kejadian ini menegaskan bahwa ketaatan Abraham tidak bergantung pada kondisi yang menguntungkan, melainkan muncul dari keyakinannya bahwa Tuhan tetap setia pada janji-Nya. Dari sudut pandang teologi dalam Perjanjian Lama, tindakan Abraham mencerminkan suatu bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan sebagai penguasa kehidupan.

Norheim (2023) menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen merupakan cara hidup yang dibangun melalui hubungan yang semakin dalam dengan Tuhan. Hasil penelitian ini mendukung pandangan tersebut karena ketaatan Abraham menjadi dasar utama dalam melaksanakan tanggung jawab kepemimpinannya. Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristen perlu memiliki keselarasan antara iman, pilihan, dan perilaku.

Integritas Abraham terlihat ketika ia menyelesaikan sengketa dengan Lot (Kejadian 13:8-9). Abraham memilih untuk mengedepankan harmoni daripada kepentingan pribadinya dengan memberikan kesempatan pada Lot untuk memilih lokasi yang akan ditinggali terlebih dahulu. Tindakan ini menunjukkan bahwa cara kepemimpinan Abraham berlandaskan pada keadilan, penghargaan kepada orang lain, dan tanggung jawab moral, bukan pada kekuasaan.

Northouse (2022) menyatakan bahwa integritas adalah karakter fundamental yang membangun kepercayaan antara pemimpin dan pengikut. Namun, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integritas Abraham lebih kompleks karena tidak hanya terkait dengan etika sosial, tetapi juga merupakan manifestasi dari kesetiaan terhadap perjanjian Tuhan. Dengan demikian, integritas yang dimiliki oleh Abraham mempunyai dasar teologis yang membuatnya berbeda dari konsep kepemimpinan yang bersifat sekuler.

Keempat, Abraham memperlihatkan sifat rendah hati yang terlihat dari cara dia memperlakukan orang lain. Salah satu contoh paling mencolok dapat dilihat di Kejadian 13:8-9, saat terjadi perdebatan antara penggembala Abraham dan Lot. Sebagai individu yang lebih dewasa serta penerima janji Tuhan, sebenarnya Abraham seharusnya berhak untuk mengambil keputusan terlebih dulu. Namun, ia memilih untuk memberi kesempatan kepada Lot dalam menentukan daerah yang diinginkannya. Dari sudut pandang eksegesis, tindakan ini mencerminkan bahwa Abraham tidak memanfaatkan posisinya untuk keuntungan pribadi, tetapi lebih mengutamakan kedamaian, persaudaraan, dan hubungan yang harmonis.

Rendah hati Abraham juga terlihat ketika ia menjadi pengantara bagi warga Sodom dalam Kejadian 18:22–33. Dengan sikap kerendahan hati, Abraham memohon kepada Tuhan agar kota tersebut tidak dihancurkan jika masih ada orang baik di dalamnya. Pendekatan ini menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan orang lain serta menandakan bahwa kepemimpinan Abraham tidak berfokus pada kepentingan diri, melainkan pada kesejahteraan orang lain.

Greenleaf (1977) menyatakan bahwa kepemimpinan pelayan menekankan pelayanan kepada orang lain sebagai pusat dari kepemimpinan. Karakter Abraham mencerminkan prinsip tersebut jauh sebelum konsep kepemimpinan pelayan muncul di dalam teori kepemimpinan modern. Oleh karena itu, kerendahan hati Abraham menjadi dasar bagi kepemimpinan Kristen yang menekankan pelayanan, kasih, dan penghormatan terhadap sesama.

Kelima, Abraham memiliki pandangan kepemimpinan yang berfokus pada pemenuhan janji Tuhan. Dalam Kitab Kejadian 15 dan 17, Tuhan berjanji bahwa Abraham akan menjadi bapa bagi banyak bangsa dan akan menerima tanah perjanjian sebagai warisan untuk keturunannya. Walaupun janji itu belum terlihat nyata pada saat itu, Abraham tetap berpegang pada firman Tuhan dan menjadikannya pijakan dalam mengambil keputusan sepanjang hidupnya. Dari sudut pandang teologis, visi Abraham bukanlah hasil dari perencanaan manusia, melainkan muncul dari wahyu Tuhan yang diterima melalui iman.

Dalam konsep kepemimpinan transformasional, visi adalah salah satu elemen kunci yang memungkinkan seorang pemimpin untuk memimpin dan memotivasi pengikutnya menuju perubahan yang positif (Bass & Avolio, 1994). Akan tetapi, visi yang dimiliki oleh Abraham memiliki ciri-ciri berbeda karena berakar pada janji Tuhan, bukan hanya pada kapabilitas atau strategi manusia. Itulah sebabnya, visi kepemimpinan Abraham tidak hanya berfungsi sebagai cita-cita jangka panjang, tetapi juga mencerminkan kesetiaan kepada kehendak Tuhan.

Signifikansi karakter ini bagi pemimpin Kristen masa kini terletak pada kebutuhan untuk memiliki arah kepemimpinan yang jelas dan selalu berpegang pada nilai-nilai firman Tuhan. Pemimpin Kristen tidak hanya dituntut untuk mampu merancang strategi organisasi, tetapi juga memiliki visi yang berasal dari hikmat Tuhan, sehingga setiap keputusan yang diambil tetap mencerminkan kehendak-Ny

Selain memiliki keyakinan dan visi yang kuat, Abraham juga memperlihatkan ketahanan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian sepanjang hidupnya. Ketahanan itu terlihat sejak ia meninggalkan tempat asalnya tanpa mengetahui arah pasti dari perjalanannya (Kejadian 12:1–4), mengalami waktu tunggu yang panjang untuk janji keturunannya (Kejadian 15), hingga saat yang penuh tantangan ketika Tuhan memerintahkannya untuk mengorbankan Ishak dalam Kejadian 22:1–14. Momen ini adalah cobaan iman yang sangat berat mengingat Ishak adalah anak perjanjian yang selama ini dijanjikan oleh Tuhan.

Dari sudut pandang teologis, kesediaan Abraham untuk mematuhi perintah itu menunjukkan bahwa ketahanannya bukan berasal dari kekuatan sendiri, tetapi dari

kepercayaannya kepada Tuhan. Abraham tetap setia meskipun berada dalam kondisi yang tampaknya bertentangan dengan janji Tuhan. Sikap ini mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar daripada yang dipahami oleh manusia.

Dalam konteks kepemimpinan saat ini, ketahanan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk tetap teguh, beradaptasi, dan membuat keputusan yang tepat di tengah tekanan dan ketidakpastian. Menurut Northouse (2022), pemimpin yang efektif harus mampu menghadapi rintangan tanpa kehilangan tujuan dan arah. Karakter Abraham menunjukkan bahwa ketahanan sejati tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatasi tantangan, tetapi juga kesetiaan dalam mempertahankan nilai-nilai dan keyakinan yang dianut.

Relevansi karakter ini bagi pemimpin Kristen saat ini terlihat pada perlunya tetap teguh dalam menghadapi perubahan sosial, tantangan pelayanan, maupun tekanan dari organisasi. Kepemimpinan Abraham mengajarkan bahwa ketahanan harus disertai dengan iman kepada Tuhan agar pemimpin dapat membuat keputusan secara bijaksana tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Kristiani.

Karakter Abraham yang telah diidentifikasi menunjukkan hubungan erat dengan konsep kepemimpinan transformasional serta kepemimpinan berbasis nilai. Di sini, kepemimpinan tidak semata-mata dipandang sebagai kemampuan mempengaruhi orang lain, melainkan sebagai cerminan kualitas internal sang pemimpin. Iman, sebagai sifat utama Abraham, menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan. Ia bertindak berlandaskan keyakinan pada visi yang belum tampak secara nyata. Dalam kerangka kepemimpinan transformasional, hal ini mencerminkan kemampuan pemimpin untuk melampaui keadaan saat ini dan merancang arah masa depan (Friedman & Langbert, 2000). Oleh karena itu, iman tidak hanya bersifat spiritual, melainkan juga strategis dalam konteks kepemimpinan.

Ketaatan Abraham menggambarkan konsistensi antara nilai dan tindakan. Dalam kepemimpinan Kristen, ketaatan dipandang sebagai bagian dari praktik hidup yang berakar pada hubungan dengan Tuhan (Norheim, 2023). Ini menegaskan bahwa kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual, khususnya bagi pemimpin Kristen masa kini yang menghadapi beragam kompromi nilai. Integritas menjadi elemen penting yang relevan dengan kepemimpinan modern. Integritas melampaui kejujuran, mencakup konsistensi moral dalam segala situasi. Abraham memperlihatkan bahwa kepemimpinan berintegritas dapat membangun kepercayaan dan menjaga stabilitas hubungan sosial. Contoh ini juga ditekankan dalam studi tentang karakter Abraham sebagai model kepemimpinan berbasis nilai (Grasela Sinta et al., 2024). Selanjutnya, kerendahan hati dan kemampuan relasional Abraham menegaskan bahwa kepemimpinan efektif tidak selalu bersifat dominan. Pendekatannya lebih menitikberatkan pada hubungan sehat, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan modern yang menekankan pentingnya aspek interpersonal dalam keberhasilan kepemimpinan (Northouse, 2022).

Visi jangka panjang Abraham juga menjadi elemen krusial dalam

kepemimpinan. Visi tersebut memberikan arah yang jelas dan menjadi landasan bagi setiap keputusan. Dalam teori kepemimpinan, visi menjadi komponen utama yang membedakan pemimpin yang mampu menggerakkan perubahan dengan yang tidak. Abraham menunjukkan bahwa visi tidak harus langsung terwujud, namun tetap dapat menjadi pendorong tindakan yang konsisten. Selain itu, ketangguhan dalam menghadapi ketidakpastian menandakan bahwa kepemimpinan Abraham relevan dengan konteks masa kini yang penuh dinamika. Ia dapat bertahan dalam situasi tidak pasti tanpa kehilangan arah. Hal ini penting bagi kepemimpinan modern yang sering dihadapkan pada perubahan cepat dan tekanan tinggi.

Dengan demikian, kepemimpinan Abraham dapat dipahami sebagai integrasi antara iman, moralitas, hubungan sosial, dan visi. Relevansinya bagi pemimpin Kristen masa kini terletak pada pentingnya membangun karakter kuat sebagai landasan kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, melainkan juga oleh kedalaman nilai dan konsistensi karakter sang pemimpin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa kepemimpinan Abraham memiliki karakter yang kuat serta tetap relevan untuk diterapkan dalam kepemimpinan Kristen saat ini. Abraham memperlihatkan iman yang diwujudkan melalui tindakan, ketaatan kepada kehendak Tuhan secara konsisten, integritas dalam kehidupan sosial, kerendahan hati, kemampuan menjalin hubungan yang baik, visi yang jelas untuk masa depan, serta keteguhan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian. Karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinannya tidak berorientasi pada kekuasaan semata, tetapi berakar pada nilai moral, spiritualitas, dan hubungan yang dekat dengan Tuhan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pola kepemimpinan Abraham berkaitan erat dengan konsep kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan berbasis nilai. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis maupun strategi dalam organisasi, melainkan juga pada kualitas karakter, moralitas, dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kisah Abraham dalam kitab Kejadian 12–25 tidak hanya menyajikan contoh moral, tetapi juga memberikan dasar teologis untuk pemahaman kepemimpinan Kristen yang berfokus pada hubungan dengan Tuhan. Dengan menggunakan pendekatan eksegetis yang dikombinasikan dengan teori kepemimpinan modern, studi ini menunjukkan bahwa karakteristik iman, ketaatan, integritas, kerendahan hati, visi, dan ketahanan Abraham membentuk satu kesatuan yang menjadi model kepemimpinan Kristen yang tetap penting dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Oleh sebab itu, kepemimpinan Abraham dapat dijadikan contoh bagi para pemimpin Kristen masa kini dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin

kompleks. Pemimpin Kristen perlu membangun kepemimpinan yang didasarkan pada iman, integritas, visi yang jelas, serta kemampuan membangun relasi yang sehat agar dapat memimpin dengan efektif, bijaksana, dan tetap sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (n.d.). *Kejadian* 12. Bible Gateway.
<https://www.biblegateway.com/passage/?search=Genesis+12>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Friedman, H. H., & Langbert, M. (2000). Abraham as transformational leader. *Journal of Leadership Studies*, 7(2), 88–95. <https://doi.org/10.1177/107179190000700207>
- Lase, B. M., Selviawati, S., & Sirait, H. (2025). Integritas dan moralitas dalam kepemimpinan Kristen: Upaya gereja membangun spiritualitas kepemimpinan Kristen. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 9(1), 103–112.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mudak, S., Silalahi, E. A., Manao, M., Sumarno, S., & Gea, L. D. (2025). Kepemimpinan transformasional berbasis narasi Musa: Sintesis Keluaran 18:13–27 dan teori Burns-Bass dalam pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 75–90.
- Norheim, B. (2023). Leadership as a Christian practice. *Scandinavian Journal for Leadership and Theology*, 10, 533–544. <https://doi.org/10.53311/sjlt.v10.99> (tambahkan DOI jika memang digunakan pada artikel yang Anda akses).
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). SAGE Publications.
- Sanders, J. O. (2017). *Spiritual leadership* (Updated ed.). Moody Publishers.
- Sinta, G., Msiren, R. J., Hurmanisa, & Sarmauli. (2024). Keteladanan Abraham dalam teologi manajemen pendidikan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 158–166.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Wiersbe, W. W. (2007). *Be obedient: Applying Genesis 12–25*. David C. Cook.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Pustaka Setia.